

**PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU
MENGUNAKAN PENDEKATAN *VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE (VCT) MODEL MATRIKS* DI
SEKOLAH DASAR**

Dona Fitria Irma¹, Mai Sri Lena²

^{1,2}*Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia*
Surel: *donafitriairma@gmail.com*,

Abstract: This ponder points to depict the increment in understudy learning results utilizing the Esteem Value Clarificatin Tehcnique (VCT) Model Matriks Approach in course V SDN 33 Koto Taratak, Pesisir Selatan. This sort of inquire about is VCT utilizing subjective and quantitative techniques. The explore was conducted in two cycles. Investigate information within the shape of perceptions and tests. The subjects of this think about were instructors and understudies of lesson V, totaling 17 individuals. The comes about of the investigate on RPP Cycle I with an ordinary of 80.6% (Awesome) and Cycle II 94.4% (Especially Awesome). The usage of learning inside the educators point of cycle I with an ordinary of 78.1% (Extraordinary) and cycle II 93.7% (Exceptionally Awesome), while the utilization of learning inside the understudy viewpoint of cycle I with an ordinary of 78.1 (Awesome) and cycle II 93.7% (Especially Great). The state of mind appraisal within the to begin with cycle was categorized (Good) and within the moment cycle it was categorized (Exceptionally Great), the learning results of understudies within the to begin with cycle were 78.1 (Great)

Keywords: Matriks Model VCT, Integrated Thematic, Learning Outcomes

Abstract: Pembahasan ini bertujuan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Klarifikasi Metode (VCT) model matriks di kelas V SDN 33 Koto Taratak, Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah PTK yang menggunakan metodologi subjektif dan kuantitatif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Jelajahi data dalam bingkai penegasan dan tes. Subyek pembicaraan ini adalah pendidik dan siswa kelas V yang berjumlah 17 orang. Hasil penelitian pada RPP Siklus I dengan nilai rata-rata 80,6% (Luar Biasa) dan Siklus II 94,4% (Sangat Luar Biasa). Pelaksanaan pembelajaran menurut sudut pandang guru pada siklus I teratur 78,1% (Luar Biasa) dan siklus II sebesar 93,7% (Sangat Baik), sedangkan pemanfaatan pembelajaran menurut pendapat siswa pada siklus I teratur 78,1 (Luar Biasa) dan siklus II 93,7% (Sangat Luar Biasa). Penilaian kondisi mental siswa pada siklus awal dikategorikan (Hebat) dan pada siklus saat ini dikategorikan (Luar Biasa), hasil belajar siswa pada siklus awal adalah 78,1 dikategorikan (Luar Biasa) dan siklus II 89,4 dikategorikan (Sangat Luar Biasa).

Kata kunci: *VCT Model Matriks, Tematik Terpadu, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Program pendidikan tahun 2013 menetapkan bahwa metode pelaksanaan pembelajaran di tingkat sekolah dasar dilaksanakan dengan memanfaatkan pembelajaran topikal koordinat atau yang juga dikenal dengan pembelajaran tematik integratif. Dimana terdapat integrasi kompetensi mata pelajaran yang diikatkan ke dalam suatu susunan topik (Syarifuddin, 2017). Dengan demikian, dalam

pembelajaran tentunya seorang pengajar mampu menguasai materi pelajaran yang akan dihubungkan dan bagaimana mengaktualisasikannya di tengah pegangan pembelajaran (Kemendikbud, 2014). Dalam hal pendidik mampu menghubungkan pembelajaran dengan koordinasi keterlibatan siswa dan dalam pembelajaran pendidik lebih berpusat pada pergerakan siswa, pembelajaran tematik integratif akan lebih penting. Hal ini sering di pahami

dengan anggapan Yolanda & Reinita (2019) yang menyatakan bahwa dalam pegangan pembelajaran integrator topikal, upaya untuk mendorong siswa secara khusus termasuk dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami makna yang terkandung dalam pembelajaran dan dapat dipahami. terhubung dalam kehidupan siswa.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran, seorang pendidik dituntut untuk dapat memperluas daya cipta siswa sehingga dalam pembelajaran siswa dapat menganalisis masalah dan menjelaskannya di tengah pembelajaran. Dalam perluasannya, pengajar juga dapat menentukan pendekatan dan strategi yang tepat untuk pembelajaran sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam fasilitasi pembelajaran topikal dapat terlaksana dengan baik. Dalam perkembangannya, pengembangan sudut pandang sikap, informasi, dan bakat harus ditingkatkan dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa disesuaikan antara ketiga sudut pandang tersebut. Dalam pengembangannya, guru juga diharapkan mampu mengawal pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang hangat dan menawan. Kemudian siswa juga akan lebih bersemangat dan dinamis dalam belajar. Hal ini dapat dilakukan agar pembelajaran menjadi lebih penting (Dinata & Reinita, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran koordinatif di sekolah dasar, memanfaatkan langkah-langkah evaluasi yang diatur dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 bahwa dalam modul pendidikan 2013 evaluasi yang dilakukan mencakup penilaian perspektif perilaku, informasi dan kemampuan. Perspektif sikap terkait dengan antarmuka, keadaan pikiran, konsep diri, nilai dan etika. Ini menyiratkan bahwa segala sesuatu yang berasal dari dalam diri peserta didik ditonjolkan di tengah proses pembelajaran. Perilaku ini harus diciptakan agar penataan nilai-nilai dan karakter budi pekerti yang tinggi pada siswa. Sudut informasi berkaitan dengan kapasitas untuk

menganalisis masalah atau kapasitas untuk berpikir. Sedangkan sudut pandang kemampuan berkaitan dengan kemampuan menerapkan kegiatan yang ditunjukkan oleh siswa. Dilihat dari aspek-aspek yang perlu disadari siswa, dalam rangka mencapai hasil belajar yang lebih luas, harus ada penyesuaian antara pencapaian sudut pandang perilaku, informasi dan bakat siswa (Fauzana & Lena 2020).

Berdasarkan persepsi para analis pada Unggulan 26 dan 27, 2021 pada pelajaran V SDN 33 Koto Taratak, Pesisir Selatan, pada Topik 2 “Diskusi Bersih untuk Kesehatan”, Subtema 2 “Pentingnya Diskusi Bersih untuk Kesehatan”, Pelajaran 4 dan 5 dengan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, IPS, SBdP menemukan masalah di tengah pegangan pembelajaran, untuk lebih spesifik: 1) Dalam persiapan pembelajaran, pengajaran nilai-nilai sikap/karakter belum dilakukan idealnya oleh guru kepada siswa. 2) Persiapan pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum memilih pendekatan atau model pembelajaran yang bervariasi. 3) Instruktur cenderung berusaha untuk memajukan hasil belajar siswa dari perspektif informasi tetapi belum mencari penyesuaian antara sudut sikap, informasi dan bakat. 4) Pengajar belum pernah menggunakan pendekatan Value Clarification Procedure (VCT) Lattice Show dalam penggunaan koordinat topik pembelajaran untuk memajukan hasil belajar siswa sebagai bentuk pengisian ulang atau pembelajaran

Menilik permasalahan yang peneliti temukan di atas menyebabkan berdampak terhadap peserta didik yaitu: 1) Peserta didik belum mendapatkan pembinaan sikap saat pembelajaran berlangsung sehingga dalam pembelajaran peserta didik belum sepenuhnya menonjolkan sikap yang positif yang dimilikinya. 2) Siswa akhirnya kurang mampu menerapkan etika berdasarkan nilai-nilai karakter. 3) Belum tercapai secara maksimalnya nilai sikap, hasil belajar pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Mempertimbangkan permasalahan yang terjadi dalam penggunaan koordinat topikal pembelajaran yang diungkapkan diatas, sangatlah penting jika upaya yang dilakukan untuk maju dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran hasil belajar melalui pendekatan pembelajaran yang di pahami dengan kondisi tersebut. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan peneliti yang tepat untuk digunakan dalam hal ini adalah pendekatan *Regard Clarification Technique (VCT)*, karena pendekatan VCT dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pelepasan nilai-nilai keadaan intelek yang dibentuk oleh siswa, melalui metode menemukan, memutuskan dan menganalisis suatu masalah. dialami atau dialami oleh siswa. Senada dengan Taniredja (2015) menyatakan bahwa VCT adalah suatu pendekatan yang menekankan pada penyelidikan nilai akhlak agar siswa mampu menemukan dan memutuskan suatu harga diri yang dianggap hebat dalam mengelola suatu masalah melalui metode analisis nilai-nilai yang selama ini ada dan dimasukkan ke dalam siswa.

Pendekatan pembelajaran VCT juga dikenal sebagai *esteem learning*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang tinggi pada siswa, kemudian nilai-nilai kondisi mental tersebut dibangun dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk menganalisis pelajaran yang diberikan. Misalnya dengan menampilkan video pembelajaran, maka siswa menyelidiki nilai-nilai sikap yang terkandung di dalam video tersebut. Adisusilo (2014) berpendapat bahwa “VCT adalah suatu pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang melatih siswa untuk dapat memutuskan dan menganalisis kegiatan terhadap nilai-nilai kehidupan yang mereka perlu perjuangkan”. Dalam hal ini siswa mendapatkan arahan dari pengajar agar mereka mampu membentuk pilihan-pilihan seputar apa yang perlu mereka capai dalam hidupnya melalui pengajaran nilai-

nilai budi pekerti yang diselidiki dalam pembelajaran.

Pendekatan VCT ini memiliki beberapa macam model. Salah satu model pendekatan VCT ini adalah VCT model matriks (Merantika & Lena 2021). Senada dengan Djahiri (dalam Reinita, 2019) VCT model matriks adalah suatu pendekatan yang dicari untuk menyelidiki nilai/sikap karakter siswa melalui media kerangka/catatan sikap yang ditunjukkan oleh pendidik sebagai media sentakan. Demonstrasi jaringan VCT dapat menjadi pendekatan VCT yang berupaya mengungkap nilai-nilai karakter siswa melalui penyusunan atau daftar perilaku sebagai media sentakan. Siswa harus mampu membentuk pilihan-pilihan dari nilai-nilai perilaku yang menyepakati mereka dapat dihubungkan dalam kehidupan mereka.

Dalam pertimbangan ini langkah-langkah pendekatan VCT pertunjukan jaringan yang digunakan adalah langkah-langkah pendekatan pertunjukan jaringan VCT yang sependapat dengan Djahiri (dalam Reinita, 2017: 228), secara khusus menggunakan langkah-langkah yaitu 1) Penyusunan perencanaan : (guru menyiapkan video dan media sikap), pada tahap ini guru menyiapkan video pembelajaran yang mengandung nilai-nilai sikap sesuai materi pembelajaran yang nantinya dirangkum menjadi beberapa pernyataan sikap. Kemudian guru juga menyiapkan media matriks/ daftar sikap yang berisikan pernyataan-pernyataan yang akan dianalisis oleh peserta didik. 2) Tahapan proses pembelajaran: (a) Pemberian daftar stimulu, pada tahap ini guru menayangkan video pembelajaran sesuai materi pembelajaran yang mana video tersebut mengandung nilai-nilai sikap yang bisa digali peserta didik. Selain itu, guru menggunakan media daftar sikap/ matriks yang berisi pernyataan yang sudah dirangkum dari video tadi yang akan dianalisis oleh peserta didik. (b) Mengisi hal-hal yang berkaitan dengan topik/tema, pada tahap ini pendidik meminta siswa

untuk menganalisis penjelasan sikap dalam media jaringan dan menentukan pilihannya. (c) Pengisian jawaban siswa secara eksklusif dan diikuti dengan pengisian jawaban berkelompok (di mana siswa belajar mempelajari kesimpulan orang lain dan miliknya), pada tahap ini pengisian daftar sikap dilanjutkan dengan berkelompok, yang mana hasil pilihan peserta didik yang mengisi daftar matriks secara individual akan dianalisis kembali oleh kelompok yang sudah dibagi oleh guru. (d) Laporan hasil pekerjaan sub 2 dan 3 yang dicatat/ditulis oleh guru di papan tulis (tidak ada komentar/penilaian), pada tahap ini para siswa pengganti dari kelompok tersebut menampilkan hasil penyelidikan mereka terkait dengan penjelasan sikap pada kisi-kisi Media kemudian pendidik mencatat jawaban kelompok di papan tulis. (e) Mencari klarifikasi, baik orang yang menjawab pertanyaan maupun jawaban klasikal, dalam hal ini guru dan siswa mencari klarifikasi jawaban dari semua kumpulan jawaban yang ada. (f) Menarik kesimpulan (bersama-sama) dan mengkoordinir instruktur untuk mengembalikan sikap fokus pada materi/konsep, pada penyusunan ini kesimpulan ditarik oleh siswa dan pendidik, kemudian instruktur mengembalikan sikap fokus menyetujui pembelajaran bahan.

Pendekatan lattice show VCT sangat dapat dilakukan untuk digunakan dalam pembelajaran terkait dengan pelepasan nilai-nilai intelektualitas. Biasanya karena yang paling utama dari pendekatan ini adalah pengaturan sudut pandang keadaan pikiran siswa. Dalam kurikulum 2013, penggunaan pendekatan VCT pada peragaan kisi-kisi pengajar harus mengupayakan pembelajaran yang menggabungkan setidaknya bidang-bidang yang dipertimbangkan untuk PKn, Pemikiran Sosial, dan Bahasa Indonesia (Efendi & Reinita, 2019). Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang pendidik untuk menganalisis mata pelajaran, sub-tema dan pembelajaran yang akan dipilih untuk memulai dan memperhatikan KD dan

menganalisis penanda pembelajaran yang sebenarnya layak untuk menggunakan pendekatan VCT model matriks dalam pembelajaran.

Adanya keunggulan dari pendekatan VCT model matriks ini membuat pendekatan ini sangat diminati untuk digunakan dalam peningkatan hasil belajar peserta didik karena berbasis nilai karakter. Menurut Djahiri (dalam Rahmawati & Reinita, 2020) VCT sangat berguna bagi siswa untuk mengasah analisis masalah, menyelidiki nilai-nilai keadaan pikiran dari media stimulus yang ditampilkan guru misalnya dari video pembelajaran, peserta didik menerima pembinaan nilai sikap sehingga dalam pembelajaran mampu menonjolkan sikap yang positif. Dan peserta didik terlatih menyeimbangkan antara sikap yang perlu ditingkatkan, nilai pengetahuan dan keterampilan.

Dari permasalahan yang diangkat oleh para analis, para analis penasaran untuk melaksanakan Classroom Activity Investigate (PTK) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan *Value Clarification Tehcnique (VCT) Model Matriks* di kelas V SDN 33 Koto Taratak, Pesisir Selatan" sebagai upaya mengatasi permasalahan di atas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK mungkin merupakan pertanyaan yang berharga untuk terus mengasah dalam pegangan pembelajaran. Dalam hal itu Lena & dkk (2019) mengungkapkan bahwa PTK menunjuk pada kemajuan pembelajaran dengan menerapkan model atau strategi pembelajaran yang imajinatif. Alur penelitian ini terdiri dari empat komponen. Mulai dengan menyusun, melaksanakan, mengamati, dan merefleksi. Penyelidikan ini dilakukan dengan menggunakan demonstrasi siklus yang dibuat oleh Kemmis dan Mc. Targart (dalam Uno, 2012) ada empat latihan utama dalam setiap siklus,

lebih spesifiknya: (a) menyusun, (b) pelaksanaan, (c) persepsi, (d) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 33 Koto Taratak, Pesisir Selatan pada tanggal 18 Desember 2021, 25 Desember 2021, dan 2 Desember 2021 pada semester (satu) Tahun Ajaran 2021/2022. Peneliti memilih SDN 33 Koto Taratak, Pesisir Selatan sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan bahwa: (a) Guru bersedia mengakui peneliti untuk melakukan penelitian dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. (b) Sekolah ini telah mengaktualisasikan program edukatif 2013 yang menggabungkan koordinat pembelajaran topikal, (c) Sekolah telah mengizinkan analisis untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

Subyek pertimbangan ini adalah pengajar dan siswa kelima SDN 33 Koto Taratak, Pesisir Selatan dengan jumlah siswa 17 orang yang terdiri dari 8 putra dan 9 remaja putri. Dalam perluasannya, yang termasuk dalam alamat ini adalah penyidik sebagai ahli dan pengajar kelas sebagai saksi mata.

Penyelidikan ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus primer dengan dua pertemuan, dan siklus momen dengan satu pertemuan. Ini berpikir tentang ketenagakerjaan pendekatan subjektif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dalam kerangka menyusun perilaku atau wacana seseorang sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016) bahwa pendekatan subyektif dapat berupa strategi investigasi yang menghasilkan data deskriptif berupa karangan atau wacana. Sedangkan pendekatan kuantitatif lebih dalam kerangka pengukuran hasil akhir pemikiran, penggunaan strategi pengujian, dan ditampilkan dalam kerangka angka.

Data untuk penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran mata pelajaran deret menggunakan pendekatan VCT Model Matriks di kelas V SDN 33 Koto Taratak, Pesisir Selatan. Data tersebut berasal dari mata pelajaran yang menjadi pertimbangan, khususnya pengajar dan siswa kelas V di

SDN 33 Koto Taratak, Pesisir Selatan. Tata cara pengumpulan data ujian ini adalah: a) ujian kronik, b) pengenalan, c) tes, dan d) non tes. Adapun instrumennya adalah: a) lembar penilaian RPP, b) lembar tes, c) lembar non tes.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

PEMBAHASAN

Biasanya pemikiran untuk memajukan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan kerangka kerja VCT menunjukkan pendekatan dalam kursus V SDN 33 Koto Taratak, Pesisir Selatan. Tanya jawab ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil pemikiran dapat digambarkan sebagai proses setelah: a) Munculnya penilaian RPP pada siklus I rapat pendahuluan mendapat 75% dengan kemampuan memadai (C), siklus primer saat majelis mendapat 86,1 % dengan kemampuan hebat (B), dan dalam siklus momen diperluas menjadi 94, 4% dengan kemampuan Luar Biasa Hebat (SB). b) Timbulnya persepsi aktivitas instruktur pada siklus awal perakitan kedua adalah 71,8% dengan kemampuan Ckup (C), 84,3% pada saat perakitan dengan kemampuan Baik (B), dan meningkat pada siklus momen menjadi 93,7% dengan kemampuan yang luar biasa hebat. Hebat (SB). Hasil kegiatan menonton siswa pada siklus awal perakitan primer adalah 71,8% dengan kemampuan memadai (C), siklus primer perakitan momen adalah 84,3% dengan kualitas baik. Hasil belajar siswa dalam perspektif pengetahuan siklus primer perakitan primer diperoleh normal 68,1 (K) dengan tingkat kemenangan 47,1%, siklus primer saat perakitan 78,4 (B) dengan tingkat ketuntasan 70,6%, dan berkembang pada siklus II dengan nilai normal sebesar 89,2 (B) dengan persentase ketuntasan 88,2%. Hasil belajar siswa dalam sudut bakat siklus primer rakitan primer mendapat nilai normal 65,1 (K) dengan tingkat ketuntasan 35,3%, siklus primer rakitan primer 77,5 (B) dengan tingkat ketuntasan 64,7% , dan meningkat pada siklus II dengan normal sebesar 89,2

(B) dengan laju 88,2%. Dari munculnya kerjasama antara profesional dan saksi mata, terlihat jelas bahwa pemanfaatan pendekatan Esteem Clarification Strategy (VCT) model matriks di kelas V SDN 33 Koto Taratak, Pesisir Selatan membuahkan hasil. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Grafik peningkatan hasil belajar peserta didik

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan pendekatan VCT Lattice Demonstrate pada pembelajaran V SDN 33 Koto Taratak, Pesisir Selatan yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil evaluasi RPP pada siklus awal didapatkan normal sebesar 80,6% (Baik) dan meningkat pada siklus saat menjadi 94,4% (Sangat Bagus). Pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru mendapat nilai normal sebesar 78,1% (Luar Biasa) dan 93,7% (Luar Biasa) pada siklus momen. Kemanfaatan belajar siswa pada siklus primer siswa memperoleh nilai normal sebesar 78,1 (Baik) dan 93,7% (Sangat Baik) pada siklus sedang. Hasil evaluasi perilaku pada siklus I berkategori (Besar) dan pada siklus II berkategori (Luar Biasa), hasil belajar siswa pada siklus awal memperoleh normal sebesar 78,1 (Luar Biasa) dan meningkat dalam siklus momen ke 89,4 (Hebat). Sedangkan tingkat ketuntasan pada siklus awal sebesar 70,6%

(Cukup) dan pada siklus sesaat sebesar 94,1% (SB).

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dinata. T.P., & Reinita. (2020). Pendekatan Value Clarification Technique Sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter dan Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1189-1202.
- Efendi, S., & Reinita, R. (2019). Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan VCT Model Matriks Di SDN36 Cengkeh Kota Padang. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 8(2), 70-78.
- Fauzana. A., & Lena. S. M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Menggunakan Model Snowball Throwing di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Bonjo Alam Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2708-2714.
- Kemendikbud. (2014). *Maia Manajteri Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lena, M. S., Netriwati, Aini, N. R. (2019) *Metode Penelitian*. Purwokerto: CV IRDH.
- Merantika. J., & Lena. S. M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Value

Clarification Technique (VCT) Model Matriks Di SD. Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (JKPD), 6(2) Juli 2021.

Permendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.

Reinita, R. (2019). Training on matrix model value clarification technique approach in PKn-IPS learning for elementary school teachers in Talawi Sawahlunto sub-district. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 3(3), 121–128.

Taniredja, T, Efi Miftah, & Sri Harmianto. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Yolanda, N., & Reinita, R. (2019). Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Quantum Teaching. *Journal of Elementary School (JOES)*, 2(2), 71–79.
<https://doi.org/10.31539/joes.v2i2.7>